



Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang

Muhamad Firdaus

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*muhamad.firdaus.2201316@students.um.ac.id

Abstract

Education is one of the most important factors affecting the quality of human resources and the progress of a nation. In the dynamics of time, the educational process can produce creative and innovative ideas. Indonesia has just implemented a new learning curriculum. This is the 11th time since independence that Indonesia has changed its curriculum. Currently, what is being implemented is the independent learning curriculum. The independent learning education curriculum was only inaugurated in 2022, of course, it has advantages and obstacles in its implementation. The purpose of writing this article is among others to identify and analyze the process of implementing the independent learning curriculum at SD Negeri Experimental 2 Malang City. The research method conducted by the author in this article is a qualitative observation method at SD Negeri Experimental 2 Malang City. The implementation of the independent learning curriculum is said to be more effective than before, although schools still experience obstacles, problems and obstacles, such as lack of teacher knowledge, students' difficulties in adapting to the independent curriculum, to the lack of contribution of parents in the implementation of the independent learning curriculum.

Keywords: Curriculum; freedom of learning; analysis

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Dalam dinamika waktu, proses pendidikan dapat menghasilkan ide-ide yang kreatif dan inovatif. Indonesia baru saja menerapkan kurikulum pembelajaran baru. Ini yang ke-11 kalinya sejak kemerdekaan Indonesia melakukan pergantian kurikulum. Saat ini, yang sedang diterapkan yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum pendidikan merdeka belajar baru diresmikan pada tahun 2022, tentu saja memiliki keunggulan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Tujuan penulisan artikel ini antara lain untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses penerapan kurikulum merdeka belajar di SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang. Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh penulis pada artikel ini yaitu metode observasi kualitatif pada SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada dikatakan lebih efektif dibanding sebelumnya, walaupun sekolah masih mengalami kendala, permasalahan dan penghambat, seperti kurangnya pengetahuan guru, kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka, hingga kurangnya kontribusi orang tua siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Kata kunci: kurikulum; merdeka Belajar; analisis

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Dalam dinamika waktu, proses pendidikan dapat menghasilkan ide-ide yang kreatif dan inovatif. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu alat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bicara tentang pendidikan, tentu tidak

jauh dengan kurikulum. Kurikulum adalah pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran yang mengatur proses interaksi antara pendidik atau guru dengan peserta didik (Triwiyanto, 2019). Pada Februari tahun 2022 lalu, Indonesia baru saja menerapkan kurikulum pembelajaran baru. Ini yang ke-11 kalinya sejak kemerdekaan Indonesia melakukan pergantian kurikulum. Saat ini, yang sedang diterapkan yaitu kurikulum merdeka belajar.

Sebelumnya, kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada upaya penyederhanaan dan integratif secara tematik. Kurikulum 2013 siap mencetak generasi penerus siap untuk masa depan. Oleh karena itu kurikulum disusun mengantisipasi perkembangan masa depan. Fokus utama adalah pada dorongan Murid atau siswa yang lebih baik dalam melakukan observasi bertanya, berdebat dan mengkomunikasikan apa yang mereka terima atau ketahui setelah menerima bahan pelajaran. Objek yang disusun untuk pembelajaran dan penyempurnaan Kurikulum 2013 dengan menitikberatkan pada fenomena alam, sosial, Seni dan Budaya. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 merupakan salah satu bagian mengembangkan lebih lanjut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).yang diluncurkan pada tahun 2004 dan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi (Nurwatin, 2022). Dalam Vhalery, dkk (2022)Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep, yaitu “kebebasan belajar” dan “kampus mandiri”. kebebasan untuk belajar ada kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi (Ainia, 2020). Sementara itu di kampus Merdeka merupakan kelanjutan dari program perguruan tinggi Merdeka Belajar. Transformasi pendidikan melalui strategi belajar mandiri merupakan salah satu langkah untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dengan profil siswa yang pancasila (Kemdikbud, 2021).

Menurut kemendikbud ristek, kurikulum merdeka belajar pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan dilakukan secara partisipatif oleh seluruh pemangku kepentingan di satuan pendidikan. Program kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Wahdani & Burhanuddin dalam (Vhalery dkk, 2022), menyatakan bahwa konsep *self-directed learning* berjalan beriringan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang menekankan kebebasan belajar secara kreatif dan mandiri serta mendorong terciptanya karakter intelektual yang mandiri. Hal ini dikarenakan siswa dan guru dapat menggali informasi tentang daerah sekitarnya. Program kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

Menurut Vhalery dkk, (2022), mengganti USBN menjadi evaluasi kompetensi (Asesmen Kompetensi) direncanakan diskresi sekolah dalam mengambil keputusan kelulusan berdasarkan UU Sisdiknas dipulihkan. Penilaian kompetensi siswa dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau metode penilaian lain yang lebih komprehensif. Pergantian USBN menjadi Asesmen Kompetensi telah menjadi indikator kompetensi yang berguna bagi siswa, guru dan

sekolah. Tekanan psikologis pada siswa berkurang dan mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilan mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan merdeka belajar dalam kaitannya dengan peran guru. Menurut Daga (2021) terdapat pendapat beberapa ahli antara lain: Dhani mengungkapkan peran guru dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar, yaitu (1) merumuskan tujuan pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan mata pelajaran dan karakteristik lembaga dan peserta didik serta kondisi pengajaran; (2) Merencanakan pembelajaran yang dapat secara efektif membantu siswa mencapai tujuan belajar atau keterampilan yang akan dicapai; (3) pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi kurikulum; (4) melaksanakan penilaian proses dan hasil pembelajaran; (5) mengevaluasi interaksi bagian-bagian kurikulum yang dilaksanakan. Sedangkan Saleh berpendapat bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam kurikulum merdeka belajar, bahkan guru tampaknya menjadi penggerak program merdeka belajar. Karena kunci dari kebijakan merdeka belajar sendiri adalah manusia, yaitu guru dan murid yang merdeka. Juga Sugiri & Priatmoko berpendapat "Perspektif evaluasi Otentik belajar mandiri sebagai alat penilaian" dalam kasus kesulitan guru dalam pengembangan alat asesmen autentik dan implementasi asesmen dalam kurikulum merdeka belajar.

Penilaian akhir semester biasanya menggunakan soal dari pemerintah daerah yang soalnya disamaratakan untuk seluruh sekolah di Jawa Timur. Hal ini sekolah tidak hanya tinggal diam, karena yang seharusnya kurikulum merdeka membebaskan peserta didik, tetapi untuk penilaian akhir semester dilakukan dengan soal yang sama dari pemerintah daerah. Sehingga sekolah memutuskan mengubah beberapa soal yang tidak sesuai dengan materi yang telah dipelajari oleh siswa itu sendiri. Observasi manajemen kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan implementasi program di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Dalam observasi ini, perlu diperhatikan beberapa hal, seperti pemahaman dan penerapan konsep kurikulum merdeka belajar oleh sekolah dan guru, kemampuan sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan, serta dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi program ini. Dengan melakukan observasi yang baik, diharapkan manajemen kurikulum merdeka belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia..

2. Metode

Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh penulis pada artikel ini yaitu metode wawancara, observasi kualitatif. Subyek penelitian berada di SD Negeri Penggerak 2 Kota Malang. Adler & Adler dalam (Hasanah, 2017), menyebutkan bahwa observasi adalah salah satu dasar metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, intinya mengenai ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.

Metode observasi merupakan variasi pemilihan metode pengumpulan data dengan karakter metodologis yang kuat. Metode observasi bukan hanya kegiatan mengamati, wawancara dan mencatat, tetapi lebih dari pengamatan ini memfasilitasi perolehan pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Pengamatan ilmiah berbeda dengan pengamatan biasa didasarkan pada sistematisasi metode dan kaidah ilmiah yang harus diperhatikan dalam kegiatan observasi (Hasanah, 2017).

Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 16 Februari 2023 di SD Negeri Penggera 2 Kota Malang untuk menganalisis bagaimana pencapaian dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Sehingga kita dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kurikulum tersebut melalui wawancara langsung kepada guru Koordinator Bidang Kurikulum di SD Negeri Penggerak 2 Kota Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang lebih efektif dibandingkan kurikulum 2013. Ditinjau dari segi intra, hampir seluruh siswa mencapai kriteria dan kurikulum merdeka ini lebih mudah dibanding kurikulum 2013. Target yang belum dicapai sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar terletak pada kesiapan dan pemahaman bapak dan ibu guru terhadap kurikulum merdeka yang masih minim. Dalam proses observasi terdapat hambatan-hambatan yang dialami dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka belajar. Hambatan-hambatan internal antara lain, memahami sistem pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar karena terdapat aturan dari pemerintah yang tidak sesuai dengan kondisi penerapannya. Proses penilaian atau ujian yaitu pola soal ujian yang disama ratakan oleh pusat, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar penilaian disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga sekolah melakukan perubahan pada beberapa soal sehingga sesuai dengan materi yang telah mereka berikan.

Adapun hambatan-hambatan eksternal yang didapat dari penerapan kurikulum Merdeka ini yaitu siswa belum terbiasa untuk mencari sumber belajar mandiri dan dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Disini perlu peran guru untuk menggerakkan siswa-siswanya dan hambatan dari wali murid yaitu kurangnya pemahaman tentang konsep pembelajaran dengan kurikulum Merdeka Belajar sehingga membuat wali murid kurang berkontribusi dalam pelaksanaan kurikulum baru ini. Terdapat pula kendala-kendala dari peraturan pemerintah daerah yang membuat proses implementasi kurikulum menjadi terhambat. Bahkan bisa dikatakan tidak merdeka karena digiring untuk mengambil pilihan jenis kurikulum merdeka yang diambil dan soal PAS yang masih disamaratakan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan target pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar belum tercapai di SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang antara lain pola pikir bapak dan ibu guru yang terbatas pengetahuannya tentang kurikulum Merdeka Belajar karena masih terasa asing dengan kurikulum baru. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi yang didukung oleh orang tua yang kurang berkontribusi dalam proses pembelajaran peserta didik dalam kurikulum merdeka belajar.

Dilihat dari masalah diatas, penulis dapat memberikan upaya pemecahan masalah yaitu untuk mengatasi hambatan pada guru bisa dengan rutin mengikuti bimbingan dan latihan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar yang diadakan oleh dinas pendidikan daerah Jawa Timur. Lalu untuk masalah pelaksanaan penilaian dan ujian, kepala sekolah memiliki wewenang untuk menyesuaikan dan menyusun ulang soal ujian untuk sekolah agar sesuai dengan materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Serta untuk mengatasi masalah wali murid yang kurang kontribusi dalam pelaksanaan kurikulum ini, dapat melakukan sosialisasi mengenai kurikulum Merdeka Belajar oleh pihak sekolah maupun pemerintah sendiri agar menambah pengetahuan wali murid tentang pelaksanaan kurikulum baru ini.

3.2. Pembahasan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Soetopo dan Soemanto dalam Nurwiatin (2022) faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum yaitu:

1. Kita menyadari bahwa selama masa kolonial dulu, telah diajarkan pada suatu sistem pendidikan yang sudah tidak sesuai dengan cita-cita bangsa yang merdeka. Oleh karena itu, perlu merencanakan perubahan yang penting di dalam kurikulum dan sistem pendidikan.
2. Perkembangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan di sekolah menghasilkan penemuan pada teori-teori kuno. Di sisi lain, perkembangan pada bidang pengetahuan psikologi, komunikasi, dan sejenisnya menghasilkan penemuan pada cara-cara baru di dalam proses belajar mengajar. Kedua perkembangan di atas, yang mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksanaan kurikulum.
3. Pertumbuhan penduduk yang pesat, semakin bertambah juga jumlah manusia yang membutuhkan pendidikan. Ini yang membuat kita sadar bahwa cara yang telah kita lakukan selama ini dalam pendidikan harus ditinjau kembali dan bila perlu diubah agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin besar.

Dari pandangan diatas, dapat kita simpulkan bahwa perubahan kurikulum pembelajaran adalah salah satu hal yang biasa terjadi. Dasarnya manusia terus mengalami perubahan baik itu secara cepat maupun lambat. Hal ini yang harus kita sesuaikan dengan metode belajar dalam kurikulum baru yang terus di kembangkan demi menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan IPTEK di era Learning Society 5.0.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki perbedaan yang bisa dirasakan. Menurut Sari dkk (2023), pelaksanaan kurikulum 2013 dengan konsep pembelajaran tuntas dan pengembangan bakat. Semua siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Tema Kurikulum 13 yang paling spesifik adalah menghasilkan manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif dengan memperhatikan sikap, keterampilan, dan pemahaman secara terpadu dengan menggunakan metode diskusi. Sementara dalam kurikulum merdeka belajar dibuat untuk menyederhanakan kurikulum dan fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter siswa. Mengenai sifat atau tujuan kurikulum ini untuk mendukung peningkatan pembelajaran, dengan ciri-ciri kurikulum yaitu: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan sikap sesuai dengan Profil Pembelajaran Pancasila. 2) Fokus pada materi yang penting agar siswa memiliki banyak waktu untuk belajar, terutama berhitung dan membaca. 3) Membuat pembelajaran lebih fleksibel sehingga guru dapat membedakan tugas belajar sesuai dengan kemampuan siswa dan menyesuaikannya dengan konteks dan muatan lokal.

Tabel 1 : WAKTU BELAJAR SD NEGERI PERCOBAAN 2 MALANG Tahun Pelajaran 2022/2023

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU	KETERANGAN
1	Permulaan Tahun Pelajaran	3 hari	Kelas 1 s/d 6 Orientasi program di jenjang kelas baru
2	Minggu Efektif Belajar	37 - 39 minggu	Kegiatan pembelajaran efektif
3	Waktu Pembelajaran Efektif	35 - 37 jam	Per minggu untuk seluruh mata pembelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, tambahan maksimal 4 jam
		35 menit	Waktu pembelajaran tiap jam
4	Kegiatan		
	a. PTS	3 hari	Untuk semester I dan II
	b. PAS	1 minggu	1 minggu
	c. PAT	1 minggu	1 minggu
	d. Libur Semester	1 minggu	Antara semester I
		3 minggu	Antara semester II
	e. Libur PHBN, PHBA	4 minggu	<ul style="list-style-type: none"> •Libur nasional, keagamaan : 2 minggu (berada dalam minggu efektif) •Libur sekitar bulan ramadhan 2 minggu
	f. Hari Libur Khusus	3 minggu	Kegiatan kesiswaan semester I, II
	g. Ujian Sekolah	1 minggu	Bagi siswa kelas VI
	i. Libur Akhir Tahun	2 minggu	Penyiapan kegiatan & administrasi akhir dan awal tahun pelajaran

Tabel 2 : MINGGU EFEKTIF TAHUN PELAJARAN 2022/2023

NO	BULAN	JUMLAH MINGGU	JUMLAH MINGGU EFEKTIF	MINGGU	KETERANGAN
1	JULI 2021	4	2		2 minggu libur akhir tahun pelajaran 2022 / 2023
2	AGUSTUS	4	4		
3	SEPTEMBER	5	5		
4	OKTOBER	4	4		
5	NOVEMBER	4	4		
6	DESEMBER	5	1		1 minggu libur akhir semester ganjil
7	JANUARI 2021	4	4		
8	FEBRUARI	4	4		

9	MARET	4	3	
10	APRIL	4	1	
11	MEI	4	4	Libur awal permulaan puasa, 2 minggu libur sekitar hari raya
12	JUNI	4	2	2 minggu libur akhir semester
JUMLAH		50	39	

Dilihat dari data-data standar isi, dapat dijabarkan bahwa persentase pencapaian beban belajar peserta didik yang termuat dalam kurikulum merdeka sebesar lebih dari 90%. Tim pengembangan kurikulum terdiri atas kepala sekolah, guru, komite sekolah atau penyelenggara lembaga pendidikan, dan pengawas sekolah sebagai yang mengarahkan dalam pengembangan kurikulum. Ada pun dokumen yang digunakan dalam pengembangan kurikulum yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan (SKL), standar proses, standar penilaian, dan panduan penyusunan kurikulum. SDN Percobaan 2 Kota Malang memiliki cara untuk mengembangkan kurikulum yaitu dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh pemerintah dan mengadaptasi model yang dikembangkan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar mendapat hasil belajar yang maksimal.

Pada SDN Percobaan 2 tersedia silabus untuk semua kelas. Kegiatan kurikulum dan pembelajaran dibuktikan dengan pengembangan implementasi kurikulum merdeka belajar antara lain penyusunan RPP, kalender sekolah, jadwal di sekolah berdasarkan kurikulum merdeka belajar, penilaian proses dan hasil belajar siswa serta peraturan sekolah. Terdapat layanan bimbingan kurikulum seperti pengembangan kepribadian peserta didik dan berkenaan masalah pribadi peserta didik yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Terdapat data yang dikembangkan di sekolah sebagai pendukung program pelayanan bimbingan dan konseling yang termuat dalam kurikulum yaitu dokumen tata tertib sekolah, data base peserta didik, dokumen asesmen autentik, dan dokumen permasalahan belajar peserta didik. Proses penyusunan proses bimbingan dan konseling meliputi perencanaan BK, perumusan pelaksanaan BK, perencanaan monitoring dan evaluasi, serta perencanaan tindak lanjut. Untuk persentasi kecukupan program layanan bimbingan dan konseling sekolah dalam pengembangan diri, berkenaan masalah pribadi, kegiatan sosial peserta didik sebesar lebih dari 80%. Layanan BK di sekolah dilakukan oleh guru selain guru BK karena di SDN Percobaan 2, guru kelas sama halnya dengan guru BK yang dapat membantu permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Layanan konseling yang diberikan di SDN Percobaan 2 kepada siswa terkait dengan masalah pengembangan diri, pribadi, prestasi, dan karir. Ada pun untuk ekstrakurikuler sendiri, tersedia kegiatan pramuka, olahraga, seni dan keagamaan.

Dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang lebih efektif dibandingkan kurikulum 2013. Ditinjau dari segi intra, hampir seluruh siswa di SD Negeri Percobaan 2 mencapai kriteria ketuntasan karena kurikulum merdeka belajar dikemas lebih konstruktivisme karena anak yang lebih aktif dalam pembelajaran. Namun dalam segi materi, kurikulum merdeka ini lebih mudah dibanding kurikulum 2013 tetapi memerlukan waktu yang lebih lama, karena prosesnya terkadang melakukan telaah

informasi yang didukung oleh perkembangan teknologi yang membuat semuanya lebih mudah diakses. Pembiasaan literasi digital dan edukasi bahwa gadget memiliki manfaat dalam melakukan pembelajaran.

Target yang belum dicapai sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini terletak pada bapak dan ibu guru. Pembiasaan untuk merubah pola pikir bapak dan ibu guru dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Disebut merdeka, para guru mengajar sesuai tingkat kemampuan peserta didik atau gaya belajarnya. Namun terkadang guru belum terbiasa untuk memahami cara belajar peserta didik, disisi lain guru juga terkendala dengan aturan dimana seluruh siswa idealnya tetap naik kelas, walaupun belum mencapai target pembelajaran, sehingga nilai yang diperoleh pun sesuai kemampuan peserta didik, padahal nilainya dibawah standar target pembelajaran.

Dari segi peserta didik itu sendiri, terkadang perlu adaptasi dan pembiasaan karena perubahan kurikulum sebelumnya, dimana sekarang lebih memperhatikan indikator ketercapaian Tujuan Pembelajaran (TP). Sesuai dengan tingkat berpikir dan gaya belajar, seharusnya saat ditemukan masalah, guru segera mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Saat akan melanjutkan ke jenjang SMP, dengan menggunakan jalur akademik yang dilihat dari nilai rata-rata raport, tetapi nilai yang diperoleh peserta didik sesuai dengan ketercapaian masing-masing, sehingga menimbulkan dilema para pendidik karena jika nilai peserta didik tidak mencukupi untuk masuk ke jenjang SMP dengan prestasi akademik, maka otomatis akan ditolak.

Faktor penghambat kurikulum merdeka ini selain pada pola pikir bapak ibu guru yang masih terbawa dengan kurikulum 2013, pemahaman orang tua terhadap kurikulum merdeka juga menjadi penghambat. Misalnya orang tua yang menanyakan ranking anaknya, padahal guru berusaha menyampaikan bahwa kemampuan anak itu tidak hanya dinilai dengan raport saja tetapi bakat dan minatnya di bidang lain, serta berharap agar orang tua lebih peduli ke anak-anak bukan berpasrah kepada bapak dan ibu gurunya. Jadi, dibutuhkan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua yang saling membantu mengawasi dalam proses perkembangan anak itu sendiri.

Kendala yang dihadapinya, terdapat pada aturan. Jika ditarik ke atas, dari kementerian, sebenarnya kurikulum merdeka ini bagi sekolah yang sudah siap, seperti sekolah penggerak sebagai pionir kurikulum merdeka. Namun sepertinya di Kota Malang berbeda, karena mewajibkan semua harus melaksanakan kurikulum merdeka, jadi pihak sekolah hanya diberi pilihan antara mandiri belajar, mandiri bergerak, atau mandiri berubah. Itupun perlu digiring oleh pemerintah Kota Malang untuk mengambil pilihan kedua yaitu mandiri bergerak. Dengan kondisi seperti itu, ditambah guru-guru yang minim pengetahuan tentang kurikulum merdeka seperti apa, diharuskan melaksanakan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan kelas 4 dan bertahap setiap tahunnya. Jadi sambil melaksanakan kurikulum merdeka tersebut, para guru pun sambil mempelajari materinya dan penyesuaian terhadap kurikulum merdeka itu sendiri.

Upayanya dari pihak pengawas dengan memfasilitasi dan memberikan bimbingan serta latihan tentang penerapan kurikulum merdeka tapi dalam segi teori seperti penjelasan tentang perbedaan kurikulum yang baru dengan kurikulum yang sebelumnya serta persiapan-persiapan lain yang perlu sekolah siapkan. Kemudian guru-guru disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru-guru juga diminta secara mandiri mencari tau tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar seperti apa.

Unsur rencana pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka yang perlu diperbaiki, yaitu lebih ke koordinasi antar bapak ibu guru masing-masing jenjang dan kesepakatan-kesepakatan yang dianggap penting, misalkan menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang tidak disamaratakan seperti dulu. Sehingga adanya kesinambungan antara kebijakan dari pemerintah yang terhubung sampai kebawah, agar tidak menimbulkan kebingungan pada bapak ibu guru yang berada di lapangan. Contohnya kendala Penilaian Akhir Semester (PAS) yang masih disamaratakan soalnya, seharusnya sekolah memiliki wewenang untuk membuat soal sendiri. Akhirnya ketika soal yang diberikan tidak sesuai, pihak sekolah pun mengganti dengan materi yang sudah diajarkan kepada peserta didik. Tapi ada juga sekolah yang memaksakan siswa untuk mengerjakan soal tersebut sehingga tidak dikatakan merdeka lagi. Oleh karena itu, terkadang sekolah membuat soal sendiri, sedangkan soal dari pemerintah Kota tidak begitu sekolah gunakan nilainya, lebih mengambil ke nilai sumatif siswa yang sesuai dengan materi yang dipelajari oleh siswa.

4. Simpulan

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang lebih efektif dibandingkan kurikulum 2013. Target yang belum dicapai sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini terletak pada pembiasaan untuk merubah pola pikir bapak dan ibu guru dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka masih menjadi PR untuk sekolah. Kendala yang dihadapi oleh SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang ini terdapat pada aturan. Jika ditarik ke atas, dari kementerian, sebenarnya kurikulum merdeka ini diberlakukan bagi sekolah yang sudah siap, seperti sekolah penggerak sebagai pionir kurikulum merdeka. Namun sepertinya di Kota Malang berbeda, karena mewajibkan semua harus melaksanakan kurikulum merdeka

Dilihat dari masalah diatas, upaya untuk pemecahan masalah yang dialami yaitu untuk mengatasi hambatan minimnya pengetahuan pada guru tentang kurikulum merdeka belajar bisa dengan rutin mengikuti bimbingan dan latihan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar yang diadakan oleh dinas pendidikan daerah Jawa Timur. Lalu untuk masalah pelaksanaan penilaian akhir semester, kepala sekolah memiliki wewenang untuk menyesuaikan dan menyusun ulang soal ujian untuk sekolah agar sesuai dengan materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Serta untuk mengatasi masalah wali murid yang kurang kontribusi dalam pelaksanaan kurikulum ini, dapat melakukan sosialisasi mengenai kurikulum Merdeka Belajar oleh pihak sekolah maupun pemerintah sendiri agar menambah pengetahuan wali murid tentang pelaksanaan kurikulum baru ini, karena orang tua juga berperan penting dalam proses perkembangan anak didik. Dengan dukungan dari orang tua, tentu menjadi semangat seorang anak untuk mau mengembangkan dirinya dan itu menambah kepercayaan diri anak dan mempermudah proses pembelajaran anak di sekolah.

Daftar Rujukan

- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/-educatio.v7i3.1279>.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/-at.v8i1.1163>.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. (2021). *Tentang Pengakuan Satuan Kredit Semester Pembelajaran Program Kampus Merdeka*. <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/salinan-keputusan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-74p2021>.

- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/Edusaintek> Pengaruh.
- Triwiyanto, T. (2019). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). Nomor 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun-2003_nomor020.pdf.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.